

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, pendidikan menghadapi tantangan untuk tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh. Di tengah derasnya arus modernisasi, pendidikan harus menjadi wadah yang mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur, seperti religiusitas, kejujuran, dan tanggung jawab, dalam diri siswa, sehingga mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas moral dan spiritualnya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Pendidikan menjadi usaha untuk membangun karakter (*character building*) berdasarkan kebutuhan dan nilai-nilai local wisdom yang sudah mengakar

---

<sup>2</sup> Rinja Efendi dan Asih Ria Ningsih, Pendidikan Karakter di Sekolah, (Pasuruan:CV Penerbit Qiara Media ,2019), hlm.1

dan bernilai baik.<sup>3</sup> Pendidikan formal dan non-formal bertujuan untuk membentuk peserta didik, sebagai generasi penerus bangsa, menjadi individu yang matang, berprestasi, berwawasan luas, religius, dan bermanfaat bagi orang lain. Melalui pendidikan, mereka diharapkan memiliki dasar karakter yang kuat, serta mampu berkembang dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>4</sup>

Perubahan era globalisasi menyebabkan problem yang sangat signifikan, Fenomena yang terjadi hari ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang bserada dalam kondisi *splitpersonality* (kepribadian yang pecah, tidak utuh).<sup>5</sup> Kemosatan tersebut bersumber dari degradasi moral, akhlak (karakter). Salah satunya kondisi peserta didik pada masa sekarang ini, jauh dari perilaku yang berlandaskan nilai-nilai islami dan sangat rentan mengalami penurunan dalam aspek karakter dan budi pekerti karena besarnya pengaruh dari internet dan media sosial. Contoh nyata karakter remaja yang baru-baru ini diberitakan Peristiwa memilukan menimpa seorang pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) berinisial MEQ di Pondok Aren, Tangerang Selatan. Palsalnya, MEQ tewas akibat luka bacok usai

---

<sup>3</sup> Muhammad Noor Syam, *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 2.

<sup>4</sup> Mahmudi, *Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Islam Tinjauan Epistemologi, Isi, Dan Materi*, Vol. 2, No. 1, Mei 2019, hlm. 93

<sup>5</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan etika di sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 10.

terlibat tawuran di Jalan Raya Camar Pinguin, Kelurahan Pondok Betung, Kecamatan Pondok Aren, Kota Tangerang Selatan, Jumat (11/10/2024).<sup>6</sup>

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter.<sup>7</sup> Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah dan masyarakat sekitarnya. Pendidikan karakter yang berkaitan dengan iman dan ikhsan, seperti karakter religius.<sup>8</sup>

Dijelaskan Dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>9</sup>

Kecerdasan yang dimaksud di sini bukan hanya kecerdasan secara akademis. Lebih dari itu, siswa juga perlu memiliki kecerdasan yang berkaitan dengan moral, religius, etika, dan akhlak yang baik. Nilai Religius sebagai salah satu karakter utama mencerminkan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap

---

<sup>6</sup> Abdul Haris Maulana, "Tawuran Perdana Berujung Maut, Pelajar SMA di Pondok Aren TewasDitusuk," <https://megapolitan.kompas.com/read/2024/10/15/19312561/tawuran-perdana-berujung-maut-pelajar-sma-di-pondok-aren-tewas-ditusuk>. (Diakses pada: 23/10/2024 10.20)

<sup>7</sup> Agus Zaenul Fitri, Pendidikan Karakter berbasis Nilai dan etika di sekolah, hlm 13

<sup>8</sup> Bararah, I., "Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, vol. 11, no. 3, 2021, hlm. 469–482.

<sup>9</sup> UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>10</sup> Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Dalam mewujudkan pembentukan nilai religius peserta didik, maka diperlukan usaha secara sadar dan terus-menerus. Proses perubahan sikap dan perilaku dari tindakan yang kurang baik menjadi pribadi yang lebih baik tidaklah mudah serta tidak dapat terjadi secara instan. Salah satu cara efektif dalam mengembangkan dan membentuk karakter yang baik pada peserta didik adalah melalui pembiasaan dan pembinaan.

Internalisasi merupakan sebuah proses menanamkan suatu keyakinan, sikap serta nilai-nilai perseorangan yang kemudian menjadi perilaku sosial. Namun penanaman tersebut sudah tumbuh dari dalam diri seseorang sampai pada penghayatan dan mendalami nilai, agar tertanam dalam diri setiap manusia.<sup>11</sup> Pengertian ini mengisyaratkan bahwa upaya penghayatan tersebut harus dapat dipraktikkan dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan melalui pemahaman, penerapan, pengamalan, teladan dan pembiasaan. Proses internalisasi nilai ajaran islam/religius menjadi sangat penting bagi

---

<sup>10</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hlm. 10-11

<sup>11</sup> Nurul Lailiyatis Ssa'adah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMP Plus Roudlatut Tholabah Jenggawah Jember tahun Pelajaran 2021/2022" (Tesis, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022), hlm 5.

peserta didik untuk dapat mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Supaya tujuan pendidikan agama islam dapat tercapai dengan baik, sehingga para siswa dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>12</sup>

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>13</sup> Adanya pendidikan agama diharapkan mampu membentuk sikap religius manusia agar bisa menjadi insan yang baik. Menurut Wahid menyatakan selama ini pendidikan formal dalam melaksanakan Pendidikan karakter belum mendapatkan hasil yang memuaskan. Maka dari itu dibutuhkan jalur Pendidikan alternative yaitu madrasah diniyah.<sup>14</sup>

Menurut Irwandi, madrasah diniyah merupakan pelengkap dari Pendidikan formal dengan tata kelola Pendidikan keagamaan yang mementingkan Pendidikan akhlak anak.<sup>15</sup> Kebutuhan akan Pendidikan karakter akan menjadi terpenuhi jika seorang anak melengkapinya dengan Pendidikan formal dengan mengikuti madrasah diniyah. Madrasah diniyah

---

<sup>12</sup> Muhammad Al Rosid, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Keagamaan Untuk Menambahkan Karakter Islami Di SMAN 4 Kecamatan Mersam Kabupaten Batang Hari Provinsi Jambi" (Skripsi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), hlm 9.

<sup>13</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm 190.

<sup>14</sup> Wakid, Abdul, "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Di Madrasah Diniyah," *Jurnal Tarbawi*, vol. 15, no. 1, 2018, hlm. 1-16.

<sup>15</sup> Irwandi, "Madrasah Diniyah Dalam Konteks Globalisasi (Problematika Dan Solusinya)," *Jurnal Pendidikan: PIONIR*, vol. 6, no. 7, 2017, hlm. 16-28.

adalah salah satu lembaga pendidikan keagamaan diluar pendidikan formal yang diharapkan mampu terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.<sup>16</sup> Madrasah diniyah banyak melahirkan banyak generasi-generasi muslim yang memiliki karakter, akhlak, moral dan sikap religius.

Berdasarkan wawancara singkat dengan Waka Kurikulum, diketahui program-program keagamaan di MTs Negeri 7 Tulungagung diantaranya adalah, pembiasaan membaca Surah Yasin setiap pagi yang merupakan pesan dari pendiri dan pendahulu madrasah untuk dirutinkan membaca Surah Yasin setiap hari, pembiasaan sholat berjamaah dan qobla ba'diah setelah sholat wajib, penguatan keagamaan (Progam Madin), dan Progam Tahfidz. Madrasah ini memang secara kurikulum mengikuti Kementrian agama jadi untuk muatan keagaman jauh lebih banyak dibandingkan yang di SMP, namun pihak Madrasah tetap menyelenggarakan program madin dimana tujuannya adalah untuk menguatkan materi yang didapat disekolahan. Program madin di MTs Negeri 7 Tulungagung dilaksanakan pada pagi hari, setelah pelaksanaan kegiatan membaca yasin. Materi yang diajarkan di madin diantaranya Mabadi fiqhiyyah, taisirul kholaq, dan ta'limul muta'alim. Dengan diadakan progam madrasah diniyyah maka dapat membuat siswa bisa lebih

---

<sup>16</sup> Rochidin Wahab, Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, (Bandung: Alfabeta, 2004) hlm. 207.

mendalami apa yang dia kuasai dan juga dapat membentuk karakter religius kepada seluruh siswa sesuai dengan ajaran agama yang sudah diajarkan.<sup>17</sup>

Pemilihan MTsN 7 Tulungagung sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan kuat yakni, pertama Madrasah ini memiliki program keagamaan nonformal yang aktif, termasuk pembacaan Yasin pagi hari, shalat berjamaah, program Tahfidz, serta Madrasah Diniyah yang diadakan secara rutin, kedua MTsN 7 Tulungagung tetap mengintegrasikan Madin ke dalam aktivitas keseharian siswa, meskipun sudah ada muatan pelajaran agama dalam kurikulum formal dari Kementerian Agama. Berdasarkan kenyataan tersebut, pemilihan lokasi ini menjadi relevan dengan tujuan penelitian, yakni menelusuri proses internalisasi nilai religius melalui Madrasah Diniyah.

Urgensi penanaman nilai religius semakin tinggi di tengah perkembangan zaman yang kian kompleks, di mana peserta didik dituntut tidak hanya memiliki pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena makin lunturnya nilai moral dan spiritual di kalangan remaja menjadikan penguatan pendidikan agama melalui lembaga seperti Madrasah Diniyah menjadi sangat penting sebagai benteng pembentukan karakter religius siswa.

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Bapak Burhan(Waka Kurikulum MTsN 7 Tulungagung), tanggal 7 Oktober 2024 di MTsN 7 Tulungagung.

Berdasarkan pentingnya penanaman nilai religius di zaman ini serta perannya dalam mengatasi dekadensi moral yang sedang terjadi dan juga peran madrasah diniyah sebagai salah satu wadah dalam upaya penanaman nilai religius. Maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai *“Internalisasi Nilai Religius Melalui Program Madrasah Diniyah Di Mts N 7 Tulungagung.”*

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana proses Transformasi program Madrasah Diniyah dalam memperkuat nilai religius siswa di MTsN 7 Tulungagung?
2. Bagaimana proses Transaksi nilai Religius melalui program madrasah diniyah di MTsN 7 Tulungagung?
3. Bagaimana proses Transinternalisasi nilai religius melalui program madrasah diniyah di MTsN 7 Tulungagung?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana program Madrasah Diniyah di MTsN 7 Tulungagung menjadi kelanjutan pendidikan agama dalam memperkuat nilai religius siswa di MTsN 7 Tulungagung.
2. Untuk mendiskripsikan proses Transaksi Nilai Religius melalui program madrasah diniyah.
3. Untuk mendiskripsikan tahap Transinternalisasi nilai religius melalui program madrasah diniyah di MTsN 7 Tulungagung,

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu dan perbaikan kualitas pendidikan baik secara teoritis maupun praktis, yang secara keseluruhan bertujuan untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian serta memberikan dampak positif bagi berbagai pihak yang berkepentingan. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

##### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan masukan dan informasi dalam mengembangkan dan memperbaiki mutu pendidikan khususnya tentang pengembangan karakter islami pada peserta didik.

##### 2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses internalisasi nilai-nilai religius melalui Program Madrasah Diniyah di MTsN 7 Tulungagung, sebagai berikut:

- a. Bagi Kepala Madrasah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan strategis terkait internalisasi nilai religius, baik dalam program Madin maupun program lain.
- b. Bagi Waka Kurikulum, penelitian ini diharapkan mendorong perhatian dan dukungan berkelanjutan terhadap keberlangsungan

Program Madin, sebagai bagian integral dari upaya sistematis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.

- c. Bagi Koordinator Program Madin, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar evaluasi dan pengembangan program secara berkala, agar internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan dinamika kebutuhan peserta didik.
- d. Bagi Guru dan Ustadz/Ustadzah, penelitian ini memberikan bahan refleksi dan referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, memperkuat keteladanan, dan mempererat hubungan antara materi keagamaan dengan realitas kehidupan siswa.
- e. Bagi Peneliti, penelitian ini memberikan pengalaman empiris sekaligus memperluas wawasan dalam memahami proses internalisasi.
- f. Bagi Peneliti yang Akan Datang, penelitian ini dapat menjadi referensi awal untuk kajian lebih lanjut mengenai internalisasi nilai keagamaan, baik dari aspek pendekatan, metode, maupun objek kajian yang berbeda untuk memperkaya literatur dan praktik pendidikan karakter islami.

#### **E. Penegasan Istilah**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas maka diperlukan adanya penegasan istilah guna menghindari kesalahan pengertian atau makna, sebagai berikut :

## 1. Secara konseptual

a. Internalisasi adalah rencana dan upaya yang terstruktur dan terukur untuk menanamkan sesuatu pada diri seseorang berupa pengetahuan, ide, budaya, dan kebiasaan, mempengaruhi, membentuk kembali cara berpikir, dan membentuk perilaku subjek yang ditanamkan.<sup>18</sup> Dan internalisasi ini terdiri dari tiga proses yakni transformasi, transaksi dan transinternalisasi.

1) Transformasi, Menurut Zamroni, Transformasi nilai merupakan proses pergeseran atau perubahan nilai yang dialami individu atau kelompok dalam rangka menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman dan norma-norma baru.<sup>19</sup> Pengertian transformasi yang dimaksud pada tahap ini yang dijadikan dalam fokus penelitian yakni perubahan yang dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya, dimaksudkan sebagai proses untuk menghayati nilai religius dalam mewujudkan karakter dalam sikap dan perilaku. Dalam konteks penelitian ini, transformasi nilai religius dipahami sebagai perubahan atau penanaman nilai-nilai keagamaan pada diri siswa. Tujuan dari transformasi ini adalah agar

---

<sup>18</sup> Kusnoto, Yuver, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Sosial: Sosial Horizontal*, vol. 4, no. 2, 2017, hlm. 217-250.

<sup>19</sup> Zamroni, "Pendidikan Nilai: Sebuah Tinjauan Konseptual", dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 11, No. 4 (2005), hlm. 415.

siswa bisa memahami, menghayati, dan menjadikan nilai-nilai religius sebagai bagian dari sikap.

- 2) Transaksi, dalam transaksi nilai pendidik tidak hanya sekedar memberikan materi terhadap peserta didik, tetapi juga memberikan keteladan.
  - 3) Transinternalisasi, pada tahap ini disebut juga tahap penyatuan suatu nilai terhadap kepribadian peserta didik. Dengan tujuan perilaku yang dicontohkan oleh pendidik benar benar telah menjadi karakter peserta didik.
- b. Nilai-nilai Religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya. Dalam kepustakaan, sikap religius diartikan juga sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk, seperti telah disebut di atas.<sup>20</sup>
- Adapun nilai religius yang dimaksud Menurut Endang Saifuddin sebagaimana yang dikutip oleh Jakaria Umro bahwa dasar religius dibagi menjadi tiga bagian diantaranya yaitu akidah, ibadah, dan akhlaq.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Muhammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 346.

<sup>21</sup> Jakaria Umro, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Sekolah Yang Berbasis Multikultural," Jurnal Al-Makrifat 3, No. 2 (2018) hlm 31–45.

- c. Madrasah Diniyah adalah satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.<sup>22</sup>

## 2. Secara Operasional

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan internalisasi nilai religius melalui program Madrasah Diniyah adalah upaya memperoleh data terkait proses penanaman nilai-nilai keagamaan dalam diri peserta didik melalui pelaksanaan program Madrasah Diniyah di MTsN 7 Tulungagung. Program ini berfungsi sebagai media pendidikan nonformal yang terintegrasi dengan aktivitas madrasah untuk membina aspek akidah, ibadah, dan akhlak peserta didik. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi guna mengungkap proses internalisasi yang meliputi tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian ini memberikan gambaran alur kepenulisan sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan

---

<sup>22</sup> Depertemen Agama RI, Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah (Jakarta: Depag, 2000), hlm. 7

difahami secara terstruktur secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini yang disusun sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan suatu gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian pustaka, Kajian pustaka ini memuat uraian mengenai teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian, di antaranya konsep internalisasi nilai, nilai religius, serta peran Madrasah Diniyah. Internalisasi nilai dipahami sebagai proses penanaman nilai secara bertahap melalui transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Sementara itu, nilai religius merupakan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, yang mencakup aspek akidah (keyakinan), ibadah (pengamalan ajaran), dan akhlak (perilaku). Ketiganya merupakan elemen penting dalam membentuk karakter religius seseorang. Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut melalui pembelajaran keagamaan. Adapun Paradigma yang disusun berlandaskan pada teori Muhaimin mengenai tiga tahapan internalisasi (transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai), yang kemudian dikaitkan dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Proses ini berlangsung

melalui kegiatan pembelajaran dan pembiasaan keagamaan di lingkungan Madrasah Diniyah.

Bab III: Metode penelitian, bab ini mendeskripsikan metode yang digunakan untuk penggalan data yang memuat pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, serta tahapan tahapan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian, yang terdiri dari Deskripsi Data dan Temuan Penelitian. Berisi tentang pemaparan data dan hal-hal yang ditemukan dalam penelitian.

Bab V: Pembahasan, memuat mengenai pola-pola, dimensi dimensi, posisi temuan atau kategori-kategori posisi temuan yang ditemukan terhadap temuan sebelumnya, serta penjelasan mengenai temuan teori yang ditemukan di lapangan.

Bab VI: Penutup, pada bab ini peneliti menguraikan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian yang telah ditentukan dan saran penelitian.